

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor unggulan nasional dan diharapkan akan menjadi sektor unggulan di mancanegara terutama di kawasan ASEAN. Tetapi, pada saat ini. Peringkat pariwisata Indonesia di mancanegara belum unggul jika dibandingkan dengan negara lain, termasuk negara di kawasan ASEAN. Hal ini dapat dilihat berdasarkan peringkat daya saing pariwisata Indonesia di ASEAN yang masih berada di bawah negara Malaysia, Singapore, dan Thailand. Pariwisata merupakan salah satu industri yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pariwisata juga berperan dalam mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan, serta memiliki efek pengganda untuk sektor lainnya (Ab, 2018). Jadi, pembangunan pariwisata sangat berperan dalam bidang ekonomi, khususnya pembangunan negara dan masyarakat. Pariwisata merupakan andalan pendapatan negara dan pemerintah daerah. Pemerintah daerah yang memiliki banyak objek wisata dan banyak dikunjungi oleh wisatawan (Prayudi, 2020).

Menurut Dzulkarnain dalam Hannan & Rahmawati (2020) sebagaimana daerah pada umumnya, Kabupaten Pamekasan memiliki beberapa wisata lingkungan alam yang menarik untuk dikunjungi. Beberapa tempat wisata seperti Pantai Jumiang, Pantai Talang Siring, Taman Brukoh, Puncak Ratu, dan Api Tak Kunjung Padam yang merupakan tempat istimewa yang menyimpan eksotisme alam. Misalnya Api Tak Kunjung Padam yang berada di Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan. Lokasinya yang berada di dekat daerah pesisir pantai membuat spot wisata tersebut menarik untuk dikunjungi. Selain itu, terdapat wisata pantai seperti Pantai Jumiang dan Pantai Talang Siring yang juga menyimpan eksotisme pada hamparan air laut yang bening membiru, serta tumpukan bebatuan yang mengelilingi bibir pantai. Selain itu menurut Hannan & Rahmawati (2020) belakangan ini juga muncul objek wisata baru, salah satunya Puncak Ratu yang merupakan Objek Daya Tarik Wisata (ODTW), lokasinya berada di Desa Tebul Barat, Kecamatan Pegantenan. Keindahan yang ditawarkan oleh Pucak Ratu yaitu

spot wisata yang berada di dataran tinggi Pamekasan bagian utara. Wisatawan juga dapat melihat keindahan Pamekasan dari ketinggian. Selain itu, wisatawan yang mengunjungi wisata Puncak Ratu dapat menikmati buah durian yang segar yang dipetik langsung dari pohonnya sehingga wisatawan dapat menikmati eksotisme alam sambil berburu buah durian di sekitar objek wisata.

Objek wisata Puncak Ratu ini merupakan salah satu objek wisata alam di Kabupaten Pamekasan yang terletak di Desa Tebul Barat, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan (69361) yang resmi dibuka pada akhir tahun 2018. Objek Puncak Ratu berdasarkan hasil observasi oleh peneliti pada pra-penelitian yaitu pada hari Sabtu, 23 Oktober 2021 merupakan salah satu objek wisata alam yang terletak di ketinggian, dimana saat berada di objek wisata tersebut, dapat menyaksikan pemandangan alam serta $\frac{1}{4}$ Pulau Madura. Objek wisata ini juga layak menurut Peneliti jika dijadikan sebagai *ecotourism* karena nuansa alam yang masih asri, sarana dan prasarana yang ada juga meminimalisir dampak lingkungan serta masyarakat sekitar yang juga mendukung dengan adanya objek wisata Puncak Ratu ini, dimana terlihat karyawan yang bekerja di objek wisata Puncak Ratu merupakan masyarakat sekitar.

Menurut Fennel dalam Tanaya & Rudiarto (2014), *ecotourism* merupakan konsep era kekinian yang muncul sebagai bentuk berkelanjutan dari wisata berbasis sumber daya alam. Prinsip utama kegiatan *ecotourism* terletak pada pengalaman dan pembelajaran tentang alam, yang dikelola dengan meminimalisir dampak, non-konsumtif, serta orientasi diri yang mengedepankan nilai-nilai lokalitas. Salah satu objek wisata yang memiliki potensi *ecotourism* yaitu wisata Puncak Ratu yang terletak di Desa Tebul Barat, Pegantenan, Kabupaten Pamekasan. Pamekasan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Pulau Madura. Kabupaten Pamekasan memiliki banyak objek wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan. Jenis objek wisata terdiri dari wisata alam, wisata religi, wisata sejarah, dan wisata buatan.

Sesuai peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa *ecotourism* sebagai indikator ekonomi kegiatan wisata alam di daerah dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan memberikan dampak baik serta buruknya. *Ecotourism* merupakan salah satu bentuk wisata yang

berorientasi pada kelestarian wilayah yang masih alami, memberikan manfaat secara ekonomi, dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat dimana pada hakikatnya dilakukan sebagai upaya konservasi. *Ecotourism* berpusat pada tiga hal mendasar yaitu dapat memberikan manfaat dibidang ekonomi, keberlanjutan dalam ekologi, serta secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat (Rahayu *et al.*, 2020) Kegiatan *ecotourism* secara langsung akan memberikan akses kepada masyarakat untuk menikmati, mengetahui, serta melihat pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal (Oktaviana, 2016). Tujuan utama *ecotourism* yaitu upaya pelestarian dan pengembangan alam. Konsep pengelolaan *ecotourism* berbasis lingkungan, berinteraksi dengan masyarakat, membutuhkan media, sarana dan prasarana, serta komunikasi yang tepat (Karta & Suarthana, 2014).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Yasir (2021) mengenai “Komunikasi Pariwisata dalam Pengembangan Destinasi Wisata di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar” yang menyatakan bahwa komunikasi pariwisata pemerintah Kabupaten Kampar dalam mengembangkan destinasi wisata yaitu dengan membentuk beberapa desa wisata, membina kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan mengembangkan partisipasi masyarakat pada daerah destinasi wisata yang melibatkan stakeholder pemerintah dan akademisi melalui pengabdian masyarakat. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rawali & Ramadhani (2021) mengenai “Analisis Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Citra Ekowisata Riam Kanan di Kalimantan Selatan” yang memperoleh hasil penelitian bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjar dalam meningkatkan citra ekowisata Waduk Riam Kanan telah mengikuti prosedur yaitu menetapkan komunikator, menetapkan target sasaran, menyusun pesan komunikasi, memilih media dan saluran komunikasi. Dalam hal ini media yang digunakan yaitu media luar, media format kecil, media cetak, media elektronik, internet dan media sosial serta saluran komunikasi publik lainnya.

Progam pengembangan desa wisata tidak hanya bertujuan untuk mendorong masyarakat desa dalam mengelola potensi alamserta budaya yang dimiliki secara kreatif, namun juga bertujuan untuk menyiapkanj masyarakat dalam menghadapi persaingan global Rahman dalam (Nugroho & Suprpto, 2021). Pengembangan

desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan desa wisata. Secara spesifik, pengembangan desa dapat diartikan sebagai suatu usaha dalam melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (Nugroho & Suprpto, 2021). Komponen pengembangan desa wisata sebagai suatu destinasi wisata terdiri dari batasan geografis, daya tarik wisata atau atraksi, aksesibilitas, fasilitas pendukung wisata atau amenitas, masyarakat lokal, investasi, dan pemasaran (Revida *et al.*, 2020).

“Pengunjung biasanya selalu antre berfoto di berbagai spot foto yang ada mas, nanti biasanya di unggah ke sosial media mas, makanya pengunjung yang datang dari daerah yang macem-macem. Sejak bisa berkunjung malam hari juga disini Alhamdulillah rame mas, apalagi kalo ada *live music* itu. Alhamdulillah mas, termasuk meningkat jumlah pengunjung disini sedikit demi sedikit” (Pernyataan hasil wawancara dengan informan Bapak Ali, 23 Oktober 2021)

Pengembangan pariwisata yang terus menerus dilakukan sebagai pemenuhan kebutuhan pengembangan ekonomi suatu wilayah, dimana dalam era saat ini muncul dinamika baru melalui ekonomi kreatif. Pengembangan ekonomi kreatif didasarkan pada tiga aspek yaitu kreativitas, inovasi, serta penemuan. Ekonomi kreatif digunakan sebagai salah satu cara untuk merealisasikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan melalui pemanfaatan sumber daya yang ada (Monica *et al.*, 2021). Sejak pemerintah menggencarkan model pembangunan desa atau kelurahan yang baru yaitu berbasis wisata, budaya, dan ekonomi kreatif sekitar tahun 2017, maka setiap desa atau kelurahan didukung untuk mengidentifikasi potensi daya tarik wisata. Tujuan pemerintah dilakukan agar setiap desa atau kelurahan setidaknya berusaha untuk memberdayakan masyarakatnya melalui kegiatan pariwisata, karena sektor pariwisata dapat meningkatkan perekonomian perangkat desa atau kelurahan (UU RI No. 10 Tahun 2009). Pilihan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan kepariwisataan memerlukan kerja sama dalam mengelola operasional unit usaha wisatanya karena menyangkut kepentingan seluruh pihak (Persada, 2018) dalam (Dewi *et al.*, 2021).

Menurut Susanty *et al.*, (2017) terdapat dampak positif dan negatif dari berkembangnya suatu pariwisata. Dalam hal ini jumlah wisatawan yang meningkat dapat memberikan dampak negatif jika tingkat wisatawan yang menggunakan

potensi wisata lebih besar daripada kapasitas yang dimiliki oleh suatu wisata. Perkembangan kawasan wisata yang tidak terkendali berdampak negatif terhadap lingkungan diantaranya penipisan sumber daya alam seperti air dan degradasi tanah, polusi yang berlebihan, serta dampak fisik seperti penebangan hutan untuk membuka lahan baru (*United Nations Environment Programme*, 2001). Selanjutnya menurut Dewi *et al.*, (2021) dampak positif dari perkembangan pariwisata berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan adanya peluang-peluang usaha sektor pariwisata. Sedangkan dampak buruknya jika tidak memperhatikan lingkungan alam terbuka, secara tidak langsung akan merusak budaya masyarakat yang tidak terkendali. Ahmed dalam Susanty *et al.*, (2017) juga menyatakan bahwa dampak negatif lainnya yang dapat ditimbulkan berupa tekanan terhadap tempat ibadah atau kuil akibat meningkatnya jumlah pengunjung, masyarakat terpengaruh terhadap budaya pengunjung terutama remaja-remaja yang mengikuti cara berpakaian dan gaya hidup pengunjung, serta berkembangnya jumlah amenitas seperti tempat perbelanjaan yang berlebihan yang mengakibatkan penggunaan fasilitas tersebut tidak maksimal.

Seiring berkembangnya industri pariwisata global, kekhawatiran terhadap dampak lingkungan yang disebabkan oleh sektor pariwisata semakin meningkat. Sektor pariwisata juga disebut dengan sektor unggulan atau *core leading sector*. Hal tersebut dikarenakan meningkatnya destinasi dan investasi pariwisata yang menjadi kunci dalam pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha dan infrastruktur. Namun, ditengah masifnya sektor pariwisata, muncul permasalahan baru bahwa sektor pariwisata memberikan dampak terhadap kerusakan lingkungan. Selain itu, sektor pariwisata juga dikaitkan dengan permasalahan kesenjangan, kemiskinan, dan dianggap tidak berkelanjutan (*sustainable*). Oleh Karena itu, alternatif pariwisata harus dikembangkan agar sektor pariwisata disamping memberikan keuntungan, khususnya pada devisa negara dan masyarakat lokal.

Pada saat ini, destinasi pariwisata menjadi salah satu komponen penting dalam menunjang kemajuan ekonomi negara (Surachman & Suhandi, 2021). Pariwisata menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 merupakan beragam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan

layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, serta pemerintah daerah. Pariwisata dapat menjadi suatu alternatif dalam mengembangkan suatu wilayah. Apabila setiap objeknya dikelola dengan maksimal, Indonesia memiliki potensi yang berlimpah di bidang pariwisata yang dapat menunjang ekonomi negara. Pengelolaan tersebut dapat berasal dari pemerintah ataupun masyarakat sekitar objek wisata (Surachman & Suhandi, 2021). Peran pariwisata dalam mendukung ekonomi negara yaitu dalam menambah devisa negara. Pengembangan pariwisata di Indonesia memiliki tujuan yang dicantumkan dalam instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1969 pada Bab II Pasal 3 yang bunyinya “Usaha-usaha pengembangan pariwisata di Indonesia bersifat suatu pengembangan industri pariwisata dan merupakan bagian dari usaha pengembangan dan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat dan negara” (Revida *et al.*, 2020).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk meneliti bagaimana strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Pamekasan yang berbasis *ecotourism*, termasuk didalamnya mengenai pengelolaan destinasi wisata, penyediaan sarana dan prasarana, serta promosi media. Selain itu, agar sektor pariwisata dapat berkembang secara optimal, maka dibutuhkan strategi pengembangan yang melibatkan peran serta pemerintah daerah, pelaku bisnis pariwisata serta masyarakat sekitar. Strategi komunikasi maupun pengelolaan sektor pariwisata secara optimal dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk mendukung penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian ini diharapkan menjadi informasi baru kepada pelaku wisata mengenai strategi pengembangan komunikasi pariwisata.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana strategi pengembangan komunikasi pariwisata di Puncak Ratu di Kabupaten Pamekasan yang berbasis *ecotourism*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan komunikasi serta memberikan rekomendasi mengenai strategi pengembangan komunikasi pariwisata di puncak Ratu di Kabupaten Pamekasan yang berbasis *ecotourism*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi baru tentang bagaimana strategi pengembangan komunikasi pariwisata yang berbasis *ecotourism*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah dalam bidang studi komunikasi, serta sebagai bahan pertimbangan khususnya Prodi Ilmu Komunikasi untuk digunakan sebagai sebagai bahan bacaan, serta referensi literatur penelitian Ilmu Komunikasi mengenai bagaimana strategi pengembangan komunikasi pariwisata yang berbasis *ecotourism*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi positif untuk pembaca mengenai bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan komunikasi pariwisata yang berbasis *ecotourism*.